Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, 5144-5149

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Raudhatul Jannah[1], Milla Naeruz[2], Amrani[3]
[1,2,3]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sumatera Utara
Corresponding Author: Raudhatul Jannah, E-Maill: raudhatulj726@gmail.com

Published: May, 2025

ABSTRAK

IPM merupakan indikator yang mencerminkan kualitas pembangunan manusia melalui tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan Pendapatan. Dengan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 1995–2023, penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif melalui regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan antara IPM dan pertumbuhan ekonomi secara agregat. Hasil analisis menunjukkan bahwa IPM berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Setiap komponen IPM angka harapan hidup, pendidikan, dan pendapatan memiliki hubungan positif dengan Produk Domestik Bruto (PDB), meskipun tingkat signifikansinya berbeda. Tantangan seperti ketimpangan wilayah dan akses layanan dasar yang belum merata masih menjadi hambatan utama. Hasil ini menegaskan pentingnya pembangunan manusia sebagai prioritas kebijakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci : Indeks Pembangunan Manusia, Kesehatan, Pendidikan, Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, Indonesia.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Menurut Todaro & Smith IPM merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia di suatu wilayah. Indeks ini menjadi penting dalam perencanaan pembangunan daerah karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang kualitas hidup masyarakat, yang mencakup tiga dimensi dasar: kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan ekonomi. Dimensi kesehatan diukur melalui angka harapan hidup, yang mencerminkan tingkat kesehatan masyarakat di suatu daerah. Dimensi pendidikan diukur melalui rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah.

Pendidikan dianggap sebagai salah satu pilar utama pembangunan manusia karena menciptakan individu yang terampil, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global. Daerah dengan tingkat pendidikan yang baik cenderung memiliki daya saing yang lebih tinggi. Pendapatan, yang digunakan sebagai indikator standar hidup, menunjukkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan layanan lainnya. Dimensi ini penting untuk memastikan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya menguntungkan segelintir orang tetapi mencakup seluruh masyarakat.

IPM digunakan sebagai alat perencanaan karena dapat Mengukur Kesenjangan dengan cara IPM membantu mengidentifikasi daerah-daerah yang tertinggal, sehingga kebijakan pembangunan dapat difokuskan untuk mengurangi ketimpangan antarwilayah. IPM juga dapat mengevaluasi Program Pembangunan dengan mengamati tren IPM dari waktu ke waktu, pemerintah daerah dapat mengevaluasi apakah program pembangunan yang dilakukan telah mencapai sasaran.

Dalam konteks pembangunan daerah, IPM menjadi dasar untuk merancang kebijakan yang berkelanjutan dan inklusif. Pemerintah daerah dituntut untuk tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan kualitas hidup masyarakat sebagai ukuran utama keberhasilan pembangunan. Dengan demikian, IPM bukan hanya alat pengukuran, tetapi juga panduan strategis dalam merancang dan melaksanakan pembangunan daerah. Tujuan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan manusia secara lebih komprehensif daripada sekadar indikator ekonomi seperti pendapatan nasional bruto (GNP) atau produk domestik bruto (GDP).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Hal yang signifikan terkait IPM di Indonesia adalah ketimpangan pembangunan antarwilayah. Secara umum, IPM Indonesia menunjukkan perbedaan yang mencolok antara daerah-daerah di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Pulau Jawa, terutama DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur, memiliki IPM yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan daerah-daerah di luar Jawa, seperti Papua, Nusa Tenggara, dan sebagian besar wilayah Kalimantan. Perbedaan ini dapat dilihat dalam sektor pendidikan, kesehatan, dan pendapatan.

Selain itu, peningkatan dalam indikator kesehatan yang berkontribusi positif terhadap kenaikan IPM Indonesia. Salah satu indikator kesehatan yang menunjukkan perbaikan adalah angka harapan hidup yang terus meningkat. Pada tahun 1990, angka harapan hidup Indonesia berada di sekitar 64 tahun, namun pada tahun 2020, angka tersebut telah mencapai sekitar 71 tahun. Peningkatan ini sebagian besar dipengaruhi oleh perbaikan dalam akses dan kualitas layanan kesehatan, terutama di wilayah perkotaan.

IPM bertujuan memberikan gambaran yang holistik tentang kualitas hidup masyarakat dengan mengintegrasikan dimensi kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Namun IPM memiliki tujuan utama yaitu, Mengukur Kesejahteraan Masyarakat, Sebagai Alat Perbandingan Antar-Wilayah atau Negara, Mendorong Kebijakan yang Lebih Inklusif, Mengidentifikasi Masalah Pembangunan. (Todaro, Michael P., & Stephen C. Smith ,2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023, terlihat adanya tren peningkatan yang stabil meskipun dengan pertumbuhan yang relatif moderat setiap tahunnya.

Pada tahun 2019, IPM Indonesia berada pada angka 71,92. Kemudian, pada 2020, IPM meningkat tipis menjadi 71,94, dengan pertumbuhan sebesar 0,03%. Pertumbuhan yang kecil ini

sebagian besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19, yang membatasi pencapaian di berbagai sektor seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Tahun berikutnya, yaitu 2021, IPM Indonesia kembali meningkat ke 72,29, menunjukkan pertumbuhan sebesar 0,49% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini didorong oleh pemulihan ekonomi pascapandemi dan upaya pemerintah untuk meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan. Pada 2022, IPM mengalami lonjakan yang lebih signifikan, mencapai 73,77. Pertumbuhan sebesar 2,05% ini mencerminkan dampak dari kebijakan yang lebih terfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, termasuk peningkatan akses layanan kesehatan dan pendidikan di berbagai wilayah. Terakhir, pada 2023, IPM mencapai angka 74,39, tumbuh 0,84% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini terlihat di semua dimensi IPM: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak.

Di sisi ekonomi, pengeluaran riil per kapita naik sebesar 3,66%, menandakan adanya perbaikan daya beli masyarakat. Secara kumulatif, IPM Indonesia mengalami peningkatan sebesar 3,43% dari tahun 2019 hingga 2023, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sekitar 0,86%. Meski ada perkembangan positif, tantangan seperti ketimpangan antarwilayah, kesenjangan pendidikan, dan akses layanan kesehatan masih menjadi isu utama yang perlu diatasi untuk memastikan pertumbuhan IPM yang lebih inklusif dan merata. Data ini menunjukkan bahwa, meskipun tren pembangunan manusia terus meningkat, upaya lebih besar masih diperlukan untuk mencapai pemerataan dan keberlanjutan dalam pembangunan.

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi sering kali dilakukan untuk memahami bagaimana kualitas pembangunan manusia memengaruhi output ekonomi suatu wilayah atau negara. Variabel dalam dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (X) sedangkan variabel terikat adalah pertumbuhan ekonomi. Teknik pengumpulan data untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) biasanya melibatkan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, uji Multikolinearitas, **uji** heterokedastisitas, uji auto korelasi, uji regresi linear berganda dan uji hipotesis yaitu uji t dan uji F.

Analisis Dan Evaluasi

Berdasarkan hasil dari pengujian uji normalitas dengan Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp .menunjukkan nilai Asymp. tanda tangan. (2-ekor) sebesar 0,049 ,sebesar

0,049 , yang mengindikasikan data sisa tidak normal. Namun, hasil Monte Carlo Sig. (2-ekor) sebesar 0,395 menunjukkan bahwa data sisa dalam penelitian ini sebesar 0,395 menunjukkan bahwa data sisa dalam penelitian ini berdistribusi normal .

Berdasarkan hasil uji regresi, Semua variabel independen memiliki nilai Tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolinearitas antar variabel dalam model regresi.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,877 dan 0,252, lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap ketidakteraturan residual. Sebaliknya, variabel X3 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05, sehingga berpengaruh signifikan dan dapat menyebabkan heteroskedastisitas dalam model regresi.

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.908, yang sangat dekat dengan angka 2. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi di dalam model regresi, sehingga model dapat dikatakan memenuhi asumsi klasik bebas autokorelasi.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh berdasarkan hasil uji t, variabel Kesehatan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,014, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan. Hasil uji t terhadap variabel Pendidikan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,039. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan. Pada variabel Pendapatan, hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,047, yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan

Berdasarkan hasil pengujian uji F, diperoleh nilai F sebesar 2,529 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,049. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang melibatkan variabel Pendapatan, Pendidikan, dan Kesehatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi diperoleh nilai R sebesar 0,874, yang menunjukkan hubungan sangat kuat antara variabel Kesehatan, Pendidikan, dan Pendapatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Nilai R Square sebesar 0,764 berarti 76,4% variasi Y dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan 23,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Pengaruh Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil koefisien menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel Kesehatan dan Pertumbuhan Ekonomi, yang berarti perubahan Kesehatan berbanding terbalik dengan perubahan Pertumbuhan

Ekonomi. Interpretasi ini mengindikasikan bahwa Kesehatan merupakan faktor yang berkontribusi menaikkan nilai Pertumbuhan Ekonomi. Semakin tinggi nilai variabel Kesehatan, maka semakin tinggi pula nilai Pertumbuhan Ekonomi yang dihasilkan. Hubungan positif ini dapat terjadi, misalnya, apabila Kesehatan merepresentasikan faktor risiko, biaya tambahan, tingkat kesalahan, atau faktor lain yang berdampak positif terhadap kinerja atau output yang diukur dalam variabel Pertumbuhan Ekonomi

2. Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan positif ini mencerminkan bahwa faktor yang diwakili oleh Pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan nilai Pertumbuhan Ekonomi. Besarnya pengaruh variabel Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tergolong sangat kecil, hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada Pendidikan hanya memberikan sedikit pengaruh terhadap perubahan Pertumbuhan Ekonomi.

3. Pengaruh Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil koefisien menunjukkan adanya hubungan positif kesehatan dan Pendidikan terhadap terhadap pertumbuhan ekonomi.

Interpretasi ini memberikan pemahaman bahwa pendapatan merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengankesehatan dan pendidikan. Besarnya nilai koefisien pendapatan mengindikasikan bahwa perubahan pada pendapatan memiliki dampak nyata dan signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Secara praktis, jika pendapatan mencerminkan faktor seperti kualitas produk, inovasi layanan, tingkat kepuasan pelanggan, atau sejenisnya, maka peningkatan dalam pendapatan akan membawa dampak yang berarti terhadap capaian pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

1. Variabel Kesehatan (X1) berpengaruh Positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel Kesehatan memiliki koefisien sebesar 0,016, yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara Kesehatan dan Pertumbuhan Ekonomi. Artinya, setiap peningkatan Kesehatan akan menyebabkan kenaikan Pertumbuhan Ekonomi.
2. Variabel Pendidikan (X2) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Koefisien regresi variabel Pendidikan sebesar 0,007 mengindikasikan hubungan positif dengan Pertumbuhan Ekonomi, tetapi dengan pengaruh yang sangat kecil. Meskipun peningkatan Pendidikan dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi, pengaruhnya tidak signifikan. Oleh karena itu, Pendidikan bukan merupakan faktor utama yang menentukan perubahan Pertumbuhan Ekonomi, namun tetap perlu diperhatikan sebagai faktor pendukung.
3. Variabel Pendapatan (X3) berpengaruh positif dan dominan terhadap Perumbuhan Ekonomi (Y). Variabel Pendapatan memiliki koefisien regresi sebesar 0,185, yang menunjukkan hubungan positif yang kuat dengan Pertumbuhan Ekonomi. Dibandingkan dengan Kesehatan dan Pendidikan, variabel

Pendpatan memiliki pengaruh paling dominan dalam meningkatkan nilai Pertumbuhan Ekonomi. Ini berarti bahwa peningkatan pada Pendapatan akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan Pertumbuhan Ekonomi, sehingga Pendapatan menjadi faktor utama yang perlu diprioritaskan dalam strategi pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Nuraini, N., Riani, W., & Haviz, M. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengeluaran pemerintah (sektor pendidikan dan sektor kesehatan) terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia tahun 1999–2018.

Sugiyono. (2017). Statistik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). Economic Development. Pearson Education